



'A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

Available Online at <http://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy>

Volume 11 , No. 1, Juni 2022, 179-191

DOI: <http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.11.1.179-191.2022>

Intertekstualitas Mahabatullah Terhadap Sya'ir Karya Imam Syafi'i Dan Buya Hamka (Adab Muqōron)

Fatimatuz Zahro^{1a} Tatik Mariyatut Tasnimah^{2b}

^{1,2}Bahasa dan Sastra Arab, UIN sunan kalijaga , Indonesia

Email: ^a Zahrokholik1234@gmail.com ^b Tatik.tasnimah@uin-suka.ac.id

Article Info

Received:
2022-06-06

Revised:
2022-06-26

Accepted:
2022-06-30

ABSTRACT

This study aims to reveal the intertextual form of the poetry (istighfar wa taubah) by Imam Syafi'I and the poem from Indonesia entitled "Taubat" by Buya Hamka.. The research method uses descriptive analytic which uses a combined method and the conditions are not contradictory. The results show that the two texts have the same theme and genre, namely repentance which means asking for forgiveness. Through form analysis there are six stanzas of qit'at consisting of bahr al-basiit with a tafila pattern and experiencing changes in several stanzas, zihaf khaban 4 times and tafilat zihaf tayyu does not exist, and tafilat is 48 which has illat qata ' total 1. Hamka's poetry has consistent typography. The editorial difference is in the writing of the types of Sufistic repentance, namely repentance inabah and repentance istijabah. The hypogram of the poem "istighfar wa taubah" is the hypogram in this research by referring to the year of publication and the classical poetry movement. Meanwhile, Buya Hamka's poetry is modern poetry. The transformation in Buya Hamka's poem "Repentance" is shown by the text of the poem experiencing a reversal or a change in form and the meaning of surrendering and asking for forgiveness which has expanded. However, it does not change the main sentence and the point.

Keywords: Intertextual; Poetry; Syafi'I; Hamka

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyingkap bentuk intertekstual pada sya'ir puisi (istighfar wa taubah) karya Imam Syafi'I dan puisi berasal dari Indonesia berjudul "Taubat" karya Buya Hamka. Metode penelitian menggunakan deskriptif analitik yang menggunakan metode gabungan dan syarat tidak bertentangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua teks memiliki kesamaan tema dan genre yaitu taubat yang berarti memohon ampunan. Melalui analisis bentuk terdapat enam bait qit'at terdiri dari bahr al-basiit dengan pola taf'ila dan mengalami perubahan di beberapa bait, zihaf khaban 4 kali dan taf'ilat zihaf tayyu tidak ada, dan taf'ilat berjumlah 48 yang mengalami illat qata' jumlah 1. Puisi Hamka mempunyai tipografi yang konsisten. Perbedaan redaksi terdapat pada penulisan jenis bentuk taubat sufistik yaitu taubat inabah dan taubat istijabah. Hipogram syair "istighfar wa taubah" menjadi hipogram dalam penelitian kali ini dengan merujuk pada tahun terbitnya dan gerakan puisi klasik. Sedangkan puisi Buya Hamka adalah puisi modern. Transformasi pada puisi "Taubat" karya Buya Hamka ditunjukkan dengan teks puisi yang mengalami

pembalikan atau perubahan bentuk serta makna berserah diri dan memohon ampunan yang mengalami perluasan. Namun, hal tersebut tidak mengubah pokok kalimat dan intinya.

Kata Kunci: Intertekstual; Puisi; Syafi'i; Hamka

A. Pendahuluan

Intertekstualitas (*intertextuality*) ialah istilah yang pertama kali dikenalkan oleh Julia Kristeva disaat ketidakpuasan para kritikus sastra pada ide ide kaum strukturalis mengenai indepedensi sebuah karya. Todorov mengakui pentingnya hubungan karya sastra satu dengan karya sastra lainnya. Sastra baru yang semakin berkembang, memberikan anggapan bahwa teks tersebt memiliki hubungan dengan teks sebelumnya.¹

Sebuah puisi atau karya sastra mempunyai hubungan sejarah antar karya sezaman yang mendahului ataupun sesudahnya.² Pengelompokan terhadap karya sastra sudah banyak dilakukan, terbagi menjadi prosa dan puisi. Sedangkan objeknya membiarkan perihal manusia dan segi ragam perwujudannya. Segi ragam tersebut terbagi menjadi epik, lirik dan drama.³

Relasi antara teks atau karya bisa berupa hubungan persamaan maupun pertentangan. Kemungkinan terjadi saling mempengaruhi dan terjadi kebaruaran meskipun sedikit karena bentuk kreatif dan sangat mungkin terjadi, akan tetapi jika karya tersebut jauh menyimpang akan terjadi karya yang ciptaan tersebut tidak dikenal ataupun tidak di mengerti oleh masyarakat.⁴ Pendekatan intertekstual memerlukan pendekatan struktural yang paham komponen-komponen yaitu struktur itu sendiri dengan metode antar hubungannya. Hubungan antar unsur tidak hanya melihat sisi positif akan tetapi akan terjadi kemungkinan ketidak selarasan, perbedaan, ketidak sepahaman sehingga mungkin

1 Apsanti Djokosujanto, *Wanita Dalam Kesusastraan Prancis* (Magelang: Yayasan Indonesia Tera, 2003).

2 Mitra Bestari, "Sirok Bastra," *Jurnal Bahasa dan Kesastraan*, 5 (2017).

3 Sammad Hasibuan, "Intertekstualitas dalam Puisi Arab: Puisi al-Ḥallāj dan Fārūq Juwaydah," *Al-Ma'rifah*, 18.1 (2021), 39–54.

4 Pradopo Djoko Rachmat, *Pengkajian Puisi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University press, 2019).

terjadi konflik dan pertentangan⁵. Prinsip umum pada intertekstual adalah teks mengacu pada teks lain.⁶

Penelitian intertekstual dalam garis besar terdapat dua arah perhatian. *Pertama*, memberikan perhatian penting terhadap kita, bahwa teks terdahulu (*prior texts*) dan menekankan pada teks sebenarnya dapat menyesatkan. karena sebuah teks karya sastra akan memiliki makna jika sudah pernah ditulis oleh penulis sebelumnya. *Kedua*, intertekstual dapat mengarahkan peneliti meninjau teks terdahulu sebagai penyumbang kode yang memungkinkan lahirnya efek signifikasi.⁷ Konsep keseimbangan pada intertekstual di ibaratkan seperti perbedaan laki-laki dan perempuan, hitam dan putih di dalam tatanan realitas. Upaya dalam pengembangan intertekstualitas terkuat adalah bertentangan dengan studi sumber pengaruh.⁸

Tasawuf adalah pengalaman spiritual yang tidak mampu dipahami oleh akal atau logika. Pengertian tasawuf dapat dikaitkan dengan fase-fase yang dialami atau dilewati oleh sufi itu sendiri. Pemahaman secara substansi spiritual pada permukaannya terlihat sama, akan tetapi hal ini taraf interpretasi pengalamannya tidak dapat disamakan dan perlu perenungan dan persepsi tersendiri. Tanda hati orang sholih ketika hatinya merasa kelam dan penuh dosa akan merasa takut. Sehingga mereka takut akan dosa sekecil apapun dan tidak boleh di remehkan.⁹

Mahabah berasal dari bahasa Arab yaitu cinta atau kasih. Sedangkan menurut ulama tasawuf secara *lughawi atau etimologi* (kebahasaan) tasawuf atau sufi didapatkan dari kata *shaff* yang berarti (shaff) barisan yang merujuk bahwa sufi selalu berada pada bagian pertama ketika sholat. Pada pengertian lain tasawuf diartikan *shafa* yang berarti bersih, merujuk pada hati sufi yang dianggap bersih karena selalu mengingat Allah. Selain itu, muncul kata *shuffah* yang berarti serambi masjid. Merujuk pada sikap para sahabat Nabi yang senang

5 Nasta'in Ahmad, "Analisis Intertekstual Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono Dengan Kumpulan Puisi Perbincangan Terakhir Dengan Tuan Guru Karya Tjahjono Widarmanto Hubungan Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA, 2019.

6 Marsono, *Akulturas Islam Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Gadjah Mada University press, 2019).

7 Bestari.

8 Suwardi Endraswara, *Sastra Bandingan* (Yogyakarta: FBS UNY, 2010).

9 Imam Ghozali, *Dosa dan Taubat* (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2021).

tinggal dimasjid dan melakukan dakwahnya disana karena Allah. Pengetahuan lain *shuff* yang dimaknai seperti bulu domba. Di sebutkan demikian disebabkan para ahli sufi menyukai pakaian kasar dan enggan menggunakan pakaian lembut dan megah.¹⁰ Mahabbah (cinta) menurut Al-Ghazali M kepada Allah adalah maqom tertinggi dari segala maqom. Sama halnya menurut Syech Jalaludin M mengatakan bahwa mahabbah adalah maqom paling penting dalam tasawuf.

Ibn al-Qayyim mengatakan dalam *madarij al- salikeen* terdapat bab yang menimbulkan cinta diantaranya yaitu: 1. Membaca al-Qur'an dengan perenungannya, 2. Mendekatkan diri kepada Allah melalui perbuatan mulia setelah melakukan kewajiban, karena hal itu mengantarkan pada tingkatan cinta. 3. Mengingat Allah secara terus menerus dalam semua situasi melalui lisan, hati, perbuatan. Sehingga bisa dikatakan cintanya berada pada bagian mengingat, 4. Memberikan preferensi atau pilihan pada apa yang kita cintai. 5. Menjauhkan setiap akal yang berada diantara hati dan Allah.

Dalam karya Imam Ghazali “Aku pernah mendengar berita bahwa Kahmas bin Al- Hasan berkata : “aku pernah melakukan dosa, lalu aku menangisnya selama 40 tahun,” beliau kemudian ditanya: “Dosa apa itu, wahai Abu ‘Abdillah?” beliau menjawab : “suatu hari aku dikunjungi seorang teman” sesama muslim, lalu ia memberi ikan untuk menjamunya, kemudian iapun menyantapnya. Selesai makan, aku beranjak mengambil segumpal tanah di balik pagar tetangga tanpa izin, lalu digunakan temenku itu untuk mencuci tangannya”.¹¹

Begitu juga kisah Nabi Adam yang melakukan sebuah kesalahan sehingga ia diturunkan dari surga. Tangis Nabi Adam merupakan bentuk kerendahan diri dari permohonan orang yang bertaubat. Jika bentuk dosa sering menjadi sebuah rutinitas, maka taubat harus juga menjadi sebuah rutinitas. Di sebabkan karena itu manusia tidak akan pernah luput atau terhindar dari kesalahan dosa, terdapat beberapa hal untuk membersihkan hati dan perbanyak menangis dengan

10 Ni'am Syamsun, *Tasawuf Studies (Pengantar Belajar Tasawuf)* (Yogyakarta: Ar-ruzz media, 2004).

11 Ghazali. Imam *Dosa dan Taubat* (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2021).

memuji Allah karena merasa hina serta merendah diri, selain itu sholawat untuk Nabi dan keluarganya serta orang mukmin untuk mencari ampunan Allah.

Tasawuf dan spiritual Imam Syafi’I yang sangat mumpuni dalam banyak bidang agama. Nasihat sufistiknya mendamaikan jiwa mengarah pada jalan-jalan suci dan banyak ditorehkan melalui pena.¹² Salah satunya puisi berjudul “*istighfar wa taubah*” syair ini mengandung kerendahan hati dan ketakutannya dengan dosa kepada Allah.

Indonesia memiliki tokoh ulama yang bervisi kebinekaan untuk keutuhan bangsa Indonesia:

Bernenek yang turun dari gunung merapi

Berkiblat ke Ka’batullah

Berfikir yang dinamis

Bersatu dalam Bhineka Tunggal Ika

Berbeda dengan Imam Syafi’I yang menganut sastra klasik, Buya Hamka adalah sastrawan Modern yang menyerap gagasan dari Barat kemudian menyelaraskan dengan kepercayaan dan tradisi yang ada di Indonesia. Keluarga buya Hamka berasal dari “*pohon ulama*” yang turun kepada dirinya. Beliau memiliki cara berfikir dan berjuang untuk umat Islam dengan karya-karyanya yang menurut Rush telah menghidupkan Indonesia.¹³ Salah satu puisinya berjudul “*Taubat*”. Menurut Buya Hamka, taubat adalah membersihkan hati, kembali setelah melakukan dosa dan jalan sesat yang tidak tau arah dan ujungnya. Upaya bangun dari hal tersebut adalah taubat.

Cara membedakan penelitian kali ini dengan penelitian sebelumnya dengan melihat kajian terdahulu yang mengkaji menggunakan intertekstualitas pada puisi yaitu di teliti oleh Sammad Hasibun (2021) yang berjudul “Intertekstualitas dalam puisi Arab : Puisi al-Hallaj dan Faruq Juwaidah” penelitian tersebut membahas intertekstual puisi (qasidah) al-Hallaj dengan puisi wa Taba al-Qalb karya Faruq Juwaidah. Yang mana puisi kedua yaitu milik Faruq Juwaidah menjadi keterhubungan dari puisi pertama yaitu al-Hallaj.

12 Bambang Irawan, *Untaian Nasihat Imam Syafi’i* (Solo: Tiga Serangkai, 2018).

13 Afif Hamka, *Buya Hamka Memoar Perjalanan Hidung Sang Ulama* (Solo: Tiga Serangkai, 2018).

Meskipun dua karya tersebut ditulis di jangka waktu yang berbeda. Hasil penelitian yang di temukan (1) puisi wa- Taba al - Qalb merupakan bentuk transformasi dari qasidah al allāj , (2) puisi wa - Tāba al - Qalb merupakan respon dari qaṣīdah al - allāj . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh atau pengaruh karya sastra lama terhadap karya sastra yang muncul kemudian sangat kuat.¹⁴

Kajian terdahulu yang di teliti oleh Dian Anggraini (2017) berjudul “Wanita istimewa: kajian intertekstual yang mengusung lima puisi berisi mengenai sosok wanita yang disebut sebut ibu”. Hasil dari analisis itu memunculkan bahwa kelima puisi tersebut ialah mosaik, penyerapan, kutipan-kutipan, dan pandangan yang bermacam-macam terhadap seseorang ibu. Seseorang penyair juga mengekspresikan sisi ibu dari sudut pandangan yang berbeda . Sosok ibu menjadi begitu inti dalam pilihan ide yang begitu eksis-eksis. Ibu ialah menjadi sosok yang sangat sempurna, bagaikan wakil Tuhan di muka bumi.¹⁵

Kajian sebelumnya yang menunjukkan kesamaan pada objek diteliti oleh Desy Aryani (2012) berjudul “lima puisi Imam Syafi’i kajian isi dan bentuk”. Hasil analisis tersebut terdapat bahwa, pada ke-lima puisi Imam Syafi’i terdapat empat bahr yang digunakan yaitu bahr kaamil, bahr waafir, bahr basiit, dan bahr tawiiil. Pada kelima puisi ini terdapat banyak kesesuaian pola yang menunjukkan bahwa kelima puisi ini memiliki kesesuaian pilihan kata, sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Unsur yang menjadi dominan pada kelima puisi adalah unsur khabar talabiy . Hal ini menunjukkan bahwa kelima puisi yang mengungkapkan tawakal, taubat, rizki Allah, Rahmat Allah dan Kekuasaan Allah ini memiliki penegasan dalam ungkapan, memiliki ungkapan yang informatif dan langsung.¹⁶

¹⁴Hasibbuan Sammad ntertekstualitas dalam Puisi Arab: Puisi al-Ḥallāj dan Fārūq Juwaydah,” *Al-Ma’rifah*, 18.1 (2021), 39–54.

¹⁵ Dian Anggraini, “Wanita Istimewa: Kajian Intertekstual Terhadap Puisi-Puisi Tentang Ibu,” *Sirok Bastra*, 2017.

¹⁶ Dessy Aryani, *Lima Puisi Imam Syifa’i Kajian Bentuk Dan Isi* (jakarta: FIB UI, 2012).

B. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Teks syair “*istighfar wa taubah*” karya Imam Syafi’i dan *taubat* karya Buya Hamka. Syair Imam Syafi’i.¹⁷

وَقَدْ أَتَيْتُ ذُنُوبًا أَنْتَ تَعْلَمُهَا
وَلَمْ تَكُنْ فَاضِحِي فِيهَا بِفِعْلِ مَسِي
فَأَمِنَ عَلَيَّ بِذِكْرِ الصَّالِحِينَ وَلَا
تَجْعَلْ عَلَيَّ إِذَا فِي الدِّينِ مِنْ لَبْسٍ
وَكُنْ مَعِيَ طَوْلَ ذُنُبَايَ وَأَخْرَجِي
وَيَوْمَ حَشْرِي بِمَا أَنْزَلْتَ فِي عِبِّ

قَلْبِي بِرَحْمَتِكَ اللَّهُمَّ ذُو أَنْسٍ
فِي السِّرِّ وَالْجَهْرِ وَالْإِصْبَاحِ وَالْغَلَسِ
مَا تَقَلَّبْتُ مِنْ نَوْمِي وَفِي سِنْتِي
إِلَّا وَذِكْرُكَ بَيْنَ النَّفْسِ وَالنَّفْسِ
لَقَدْ مَنَنْتَ عَلَيَّ قَلْبِي بِمَعْرِفَةٍ
بِأَنَّكَ اللَّهُ ذُو الْأَلَاءِ وَالْقُدْسِ

- Dengan rahmatMu wahai tuhanku hatiku tenang dikala gelap dikala terang diwaktu pagi ditengah malam.
- Tidak kujaga dari tidur dan kantukku kecuali dzikir disetiap nafas – nafasku
- Telah Engkau anugerahkan bagi jiwa pengetahuan sesungguhnya Engkaulah pemilik ketinggian dan kesucian.
- Engkau tahu aku datang kepada - Mu dengan banyak dosa namun Engkau tidak menghina perbuatan para tercela.
- Bijakan aku dengan selalu ingat kepada kebaikan Dan jangan jadikan bagiku dalam agamaku kebimbangan.
- Temanilah aku disepanjang dunia dan akhiratku dan disepanjang gawatnya hari mahsyarku.

TAUBAT

Karya : Hamka

Di hampan kain yang lusuh...
Jiwa tertunduk dan bersimpuh...
Memohon ampun...
dari yang maha pengampun
Atas segala dosa – dosa...
Yang mencemari raga
Yang semakin ... renta ..
Kami

Hanyalah setitik debu yang hina...
Yang rapuh dan tak lupa...
Dari hilap serta dosa...
Tersadar di dalam gelisah...
Setelah begitu jauh melangkah...
Setelah begitu jauh melangkah....

Kan mengelupas dari tubuh ..
Kotoran - kotoran yang telah mendarah
daging menjadi satu Kami
Tahu ...
Tubuh yang telah terbalut dosa ...
Takkan bisa disucikan walau dengan
seluas samudra Ya Allah

Apapun kehendakmu..... kami Ikhlas...
Biarkan air mata ini menetes Bukan
karena air mata derita Biarkan air mata
ini mengalir Karena air mata bahagia .
Di sisa - sisa akhir nafas .. Berilah yang
terbaik ...
Kami.... Yakin.... Engkau Maha

17 Muhammad 'Afif al Za'biy, *Diwan Imam Syafi'i* (Kota Kembang Yogyakarta, 2004).

*Setelah terlalu lama melangkah ...
Akan kenikmatan nafsu dunia...
Fatamorgana.....
Mungkinkah.....*

*Segalanya ...
Kan terima taubat kami
Sebelum nyawa terlepas dari
raga ..*

Intertekstualitas syair “*istighfar wa taubah*” karya Imam Syafi’I dan Taubat karya Buya Hamka.

1. Kesamaan Tema

Tema ialah suatu pokok pikiran yang menjadi landasan menciptakan teks berupa puisi. Tema diambil dari sebuah karya yang didalamnya berisi peristiwa, konflik dan situasi tertentu. Tema syair “*istighfar wa taubah*” karya Imam Syafi’I dan Taubat karya Buya Hamka bercerita tentang kegelisahannya pada sebuah dosa dan luasnya ampunan Allah. Syair Imam syafi’I mengarah pada doa dan bentuk munajat sedangkan Buya Hamka mengarah pada perjalanan spiritual. Kesamaan tema ditunjukkan pada sya’ir Imam Syafi’i :

وَقَدْ أَتَيْتُ ذُنُوبًا أَنْتَ تَعْلَمُهَا
وَلَمْ تَكُنْ فَاضِحِي فِيهَا بِفِعْلِ مَسِي

Puisi Buya Hamka :

Kami
Hanyalah setitik debu yang hina....
Yang rapuh dan tak lupa....
Dari hilap serta dosa....

2. Perbedaan Tipografi

Tipografi ialah pembeda paling utama dalam melihat bentuk puisi dan prosa fiksi dan drama. Tipografi berfungsi sebagai aspek bentuk visual berupa susunan baris, tata hubungan yang digunakan untuk menarik keindahan dalam dipandang dengan mengedepankan rasa, makna, dan suasana puisi.¹⁸

Terdapat dua puisi yang memiliki karakteristiknya dari segi tipografi. Keadaan masa atau zaman yang mengalami perkembangan yang mempengaruhi, salah satunya dalam hal bentuk teks puisinya. Bentuk puisi yang konsisten dimulai dari kanan rapi dan sifatnya panjang.

قَلْبِي بِرَحْمَتِكَ اللَّهُمَّ ذُو أُنْسِي
فِي السِّرِّ وَالْجَهْرِ وَالْإِصْبَاحِ وَالْغَلَسِ

18 Mukhlis, *Teknik Penulisan Puisi, Teori, Aplikasi Dan Pendekatan Teknik Penulisan Puisi* (jakarta: Muklis Pena, 2020).

مَا تَقَلَّبْتُ مِنْ نَوْمِي وَفِي سِنِّي
إِلَّا وَذِكْرُكَ بَيْنَ النَّفْسِ وَالنَّفْسِ

Syair “*istighfar wa taubah*” karya Imam Syafi’I memiliki karakteristik klasik yang terikat dengan aturan lama. Melalui analisis bentuk terdapat enam bait

qit’at yang terdiri dari enam bait, menggunakan *bahr al-basiit* dengan pola *taf’ila* dan mengalami perubahan di beberapa bait dengan pola *zihaf khaban* dan *taf’ilat zihaf tayyu*, dan terakhir terdapat *taf’ilat* yang mengalami *illat qata’*.

مستفعلن فعلمن متفعلن فعلمن
مستفعلن فاعلمن مستفعلن فعلمن
متفعلن فاعلمن مستفعلن فاعلمن
مستعلن فعلمن مستعلن فاعلمن

Sedangkan pada puisi “*Taubat*” pada puisi Buya Hamka yang sastrawan Modern Indonesia yang menyerap gagasan dari Barat kemudian menyelaraskan dengan kepercayaan dan tradisi yang ada di Indonesia. Tipe puisi – prosa, puisi Buya Hamka mempunyai tipografi yang konsisten berupa penulisan rata kiri dan bagian kanan tidak teratur. Pada pembentukan kalimat terdiri dari beberapa kata. menggunakan tanda baca berupa huruf besar dan kecil disertai tanda baca lengkap. Hal ini selaras dengan tipografi puisi modern atau kontemporer yang terikat dengan tema dan juga terikat struktur pada bentuk fisik sebuah puisi Buya Hamka.

Puisi Buya Hamka :

Tubuh yang telah terbalut dosa ...

Takkan bisa disucikan walau dengan seluas samudra Ya Allah

Apapun kehendakmu..... kami Ikhlas...

3. Perbedaan Redaksi

Melihat Taubat dimaknai ada 3: penyesalan, tekad, meninggalkan. redaksi pada syair “*istighfar wa taubah*” karya Imam Syafi’I dan Taubat karya Buya Hamka ketika di sejajarkan, memiliki perbedaan. Hal ini syair “*istighfar wa taubah*” Imam Syafii dapat di nilai melalui teks yang sesuai dengan pandangannya dengan melihat bentuk mahabahnya berupa taubat kepada Allah. Melihat jenis taubat terdapat dua yaitu taubat inabah yang didorong oleh rasa takut kepada Allah dan istijabah merupakan sikap taubat yang malu terhadap kemuliaannya. Teks syair “*istighfar wa taubah*” karya Imam Syafi’I menunjukkan bentuk taubah inabah. Hal ini, dapat dilihat pada baris kedua:

مَا تَقَلَّبْتُ مِنْ نَوْمِي وَفِي سِنِّي
إِلَّا وَذَكَرْتُكَ بَيْنَ النَّفْسِ وَالنَّفْسِ

Artinya :

Tidak kujaga dari tidur dan kantukku kecuali dzikir disetiap nafas-nafasku.

Dikisahkan dalam kitab I'anatut Tholibin bahwa Imam Syafii mengadu kepada gurunya perihal hafalannya yang lemah, Imam Syafii *rahimahullah* berkata : *“saya pernah mengadukan kepada waki’ tentang jeleknya hafalanku. Lalu beliau menunjukiku ntuk meninggalkan maksiat. Beliau memberitahu padaku bahwa ilmu ialah cahaya dan cahaya Allah tidaklah mungkin diberikan pada ahli maksiat”*. Syair *istighfar wa taubah* mewakili dari perjalanannya menuju rahmatNya.

Sedangkan puisi “Taubat” karya Buya Hamka yang memiliki bentuk teks atau redaksi yang mengarah pada bentuk taubat Istijabah (taubat yang dilakukan seseorang yang lebih tersiksa dengan rasa malu terhadap Tuhannya). Redaksi tersebut di tunjukkan pada bait:

“Tubuh yang terbalut dosa.....”

“Takkan bisa disucikan walau dengan seluas samudra”

4. Persamaan Genre

Genre pada syair *“istighfar wa taubah”* karya Imam Syafi’I dan *taubat* karya Buya Hamka memiliki kesamaan yaitu pengalaman spiritual dan pengungkapan mahabbah kepada Allah. Ungkapan yang dituangkan melalui teks tersebut adalah menyatakan makna khusus yang sulit ditafsirkan jika bentuk teks tersebut tidak lengkap.

Persamaan genre ini dapat disimpulkan melalui tema syair dan puisi berupa memohon ampunan dan berserah diri. Hal ini dapat dibuktikan melalui syair Imam Syafi’I:

وَكُنْ مَعِيَ طَوْلَ دُنْيَايَ وَأَخْرَتِي
وَيَوْمَ حَشْرِي بِمَا أَنْزَلْتَ فِي عَبَسَ

Yang artinya :

Temanilah akuu disepanjang dunia dan akhirat Dan disepanjang gawatnya hari mahsyarku

Dan puisi Buya Hamka :

Di sisa-sisa akhir nafas.. Berilah yang terbaik...

Kami.... Yakin.... Engkau Maha Segalanya ... Kan terima taubat kami

Sebelum nyawa terlepas dari raga ..

5. Karya Hipogram dan Karya Transformasi

Teks hipogram adalah bentuk ide atau gagasan yang digunakan menjadi sebuah dasar penciptaan karya sastra. Selain itu juga, karya sebelumnya menjadi latar belakang dalam jajaran intertekstual. Hipogram bukan memiliki ciri eksplisit,, akan tetapi implisit dalam penyebutan hasilnya. Proses hipogram ditandai dengan proses pemahaman yang disimpulkan sendiri. Hubungan intertekstual memiliki keterkaitan dengan kehidupan sastra tradisional yang menunjukkan bahwa sastra milik masyarakat.¹⁹Hipogram dalam karya sastra terbagi menjadi: 1) ekspansi yang berarti pengembangan atau perluasan makna. 2) konversi yaitu pemutar balikan hipogram dan matriknya 3) mo yaitu perubahan pada tataran linguistik 4) ekserp merupakan sebuah intisari terhadap unsur dalam hiporam.²⁰

Tujuan Imam Syafi'I dalam puisinya sebagai hamba yang menginginkan ampunan kepada Allah melalui pujian dan mengagung – agungkan melalui sifatNya. Bentuk syair tersebut juga tidak jauh berbeda dengan teks doa yang menunjukkan bahwa beliau selalu berdzikir. Hipogram syair “*istigfar wa taubah*” menjadi hipogram dalam pertimbangan sastra banding kali ini dengan merujuk pada tahun terbitnya. Terpaut dengan imam syafi'i yang masih mengikuti gerakan puisi klasik. Sedangkan buya hamka menganut puisi modern yang berkiblat pada Barat. Transformasi pada puisi “*Taubat*” karya Buya Hamka ditunjukkan dengan teks puisi yang mengalami pembalikan atau perubahan bentuk atau susunan dan perluasan makna berserah diri dan memohon ampunan. Hal tersebut tidak mengubah pokok kalimat dan intinya.

C. Kesimpulan

Pemaparan yang diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa intertekstual pada Memiliki kesamaan tema yaitu taubat yang berarti memohon ampunan. Pada dua puisi ini terdapat perbedaan tipografi yang dipengaruhi oleh zaman yang mengalami perkembangan. Syair Imam Syafi'I . Melalui analisis bentuk terdapat enam bait qit'at yang terdiri dari enam bait, menggunakan *bahr al-basiit* dengan pola *taf'ila* dan mengalami perubahan di beberapa bait dengan pola *zihaf khaban* dan *taf'ilat zihaf tayyu*, dan terakhir terdapat *taf'ilat* yang mengalami *illat qata*'. puisi Buya Hamka mempunyai tipografi yang konsisten berupa penulisan rata kiri

19 Marsono.

20 Septoriana Maria Nino, “Intertekstualitas Puisi ‘Di Jembatan Mirabeau’ karya Agus R. Sarjono dan Le Pont Mirabeau karya Guillaume Apollinaire,” *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 15.3 (2020), 379–94.

dan bagian kanan tidak teratur. Pada pembentukan kalimat terdiri dari beberapa kata. menggunakan tanda baca berupa huruf besar dan kecil disertai tanda baca lengkap. Hal ini selaras dengan tipografi puisi modern atau kontemporer yang terikat dengan tema dan juga terikat struktur pada bentuk fisik sebuah puisi. Perbedaan redaksi terdapat pada penulisan jenis bentuk taubat sufistik yaitu taubat inabah yang didorong oleh rasa takut kepada Allah dan istijabah merupakan sikap taubat yang malu terhadap kemuliaanNya. Teks syair “*istighfar wa taubah*” karya Imam Syafi’i menunjukkan bentuk taubah inabah. Persamaan genre ini dapat disimpulkan melalui tema syair dan puisi berupa memohon ampunan dan berserah diri. Hipogram syair “*istighfar wa taubah*” menjadi hipogram dalam pertimbangan sastra banding kali ini dengan merujuk pada tahun terbitnya. Terpaut dengan imam syafi’i yang masih mengikuti gerakan puisi klasik sedangkan buya hamka puisi modern yang berkiblat pada Barat. Transformasi pada puisi “*Taubat*” karya Buya Hamka ditunjukkan dengan teks puisi yang mengalami pembalikan atau perubahan bentuk atau susunan dan perluasan makna berserah diri dan memohon ampunan. Hal tersebut tidak mengubah pokok kalimat dan intinya..

Daftar Pustaka

- Angraini, Dian, “Wanita Istimewa: Kajian Intertekstual Terhadap Puisi-Puisi Tentang Ibu,” *Sirok Bastra*, 2017
- Aryani, Dessy, *Lima Puisi Imam Syifa’i Kajian Bentuk Dan Isi* (jakarta: FIB UI, 2012)
- Bestari, Mitra, “Sirok Bastra,” *Jurnal Bahasa dan Kesastraan*, 5 (2017)
- Djokosujanto, Apsanti, *Wanita Dalam Kesusastraan Prancis* (Magelang: Yayasan Indonesia Tera, 2003)
- Endraswara, Suwardi, *Sastra Bandingan* (Yogyakarta: FBS UNY, 2010)
- Ghozali, Imam, *Dosa dan Taubat* (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2021)
- Hamka, Afif, *Buya Hamka Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama* (Solo: Tiga Serangkai, 2018)
- Hasibuan, Sammad, “Intertekstualitas dalam Puisi Arab: Puisi al-Ḥallāj dan Fārūq Juwaydah,” *Al-Ma‘rifah*, 18.1 (2021), 39–54
- Irawan, Bambang, *Untaian Nasihat Imam Syafi’i* (Solo: Tiga Serangkai, 2018)
- Marsono, *Akulturasi Islam Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Gadjah Mada University press, 2019)
- Muhammad ’Afif al Za’biy, *Diwan Imam Syafi’i* (Kota Kembang Yogyakarta, 2004)

Mukhlis, *Teknik Penulisan Puisi, Teori, Aplikasi Dan Pendekatan Teknik Penulisan Puisi* (jakarta: Muklis Pena, 2020)

Nasta'in Ahmad, "Analisis Intertekstual Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono Dengan Kumpulan Puisi Perbincangan Terakhir Dengan Tuan Guru Karya Tjahjono Widarmanto Hubungan Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA," 2019

Ni'am Syamsun, *Tasawuf Studies (Pengantar Belajar Tasawuf)* (Yogyakarta: Ar- ruzz media, 2004)

Nino, Septoriana Maria, "Intertekstualitas Puisi 'Di Jembatan Mirabeau' karya Agus R. Sarjono dan Le Pont Mirabeau karya Guillaume Apollinaire," *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 15.3 (2020), 379–94

Pradopo Djoko Rachmat, *Pengkajian Puisi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University press, 2019)